

THECRED

Proceedings of the Theology Conference and Religious Education Dialogue

Vol. 1, No. 1 (2026) | pp. 40–45

e-ISSN 3164-3191

Received 12 Dec 2025 · Accepted 10 May 2026 · Published 30 May 2026

<https://doi.org/10.53547/y6a7s862>

Keselamatan Kekal atau Keselamatan Bersyarat? Sintesis Biblis-Teologis terhadap Perdebatan Soteriologi Kristen Kontemporer

David Frits Mudumi¹, Jonathan Octavianus²¹STT-GIDI Papua, Indonesia²STTII Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: davidmudumi3@gmail.com

Abstract

The doctrine of salvation occupies a central place in Christian theology, yet the question of whether salvation can be lost remains an unresolved debate between the Calvinist and Arminian traditions. The eternal security view emphasizes divine sovereignty and the certainty of grace, while the conditional salvation view stresses the responsibility of faith and the genuine possibility of apostasy. Contemporary scholarship tends to align with one camp and rarely brings both positions into constructive dialogue, particularly within the context of Indonesian evangelical theology. This article aims to construct a biblical-theological synthesis of the debate through a literature review using a descriptive-analytical approach. The sources include biblical texts, systematic theological works, and recent Scopus-indexed journal articles. The findings demonstrate that both views rest on solid biblical foundations and highlight different yet complementary dimensions of salvation. Salvation is best understood as the sovereign work of divine grace that calls for the continuous response of faith, making the theological tension between the two positions constructive rather than contradictory.

Abstrak

Doktrin keselamatan menempati posisi sentral dalam teologi Kristen, namun pertanyaan apakah keselamatan dapat hilang atau tidak masih menjadi perdebatan terbuka antara tradisi Calvinis dan Arminian. Pandangan keselamatan kekal menekankan kedaulatan Allah dan kepastian anugerah, sedangkan pandangan keselamatan bersyarat menekankan tanggung jawab iman dan kemungkinan kemurtadan. Kajian-kajian kontemporer cenderung berdiri dalam salah satu kubu dan jarang mempertemukan kedua pandangan secara dialogis, khususnya dalam konteks teologi evangelikal Indonesia. Artikel ini bertujuan menyusun sintesis biblis-teologis terhadap perdebatan tersebut melalui kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber yang digunakan mencakup teks Alkitab, literatur teologi sistematika, dan artikel jurnal terkini terindeks Scopus. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua pandangan memiliki dasar biblis yang kokoh dan menyoroti dimensi keselamatan yang berbeda namun saling melengkapi. Keselamatan paling tepat dipahami sebagai karya anugerah Allah yang berdaulat sekaligus menuntut respons iman yang berkelanjutan, sehingga ketegangan teologis di antara keduanya bersifat konstruktif, bukan kontradiktif.

Keywords: anugerah; apostasi; keselamatan; ketekunan; soteriologi

1. PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan adalah salah satu pokok ajaran yang paling fundamental sekaligus paling diperdebatkan dalam sejarah teologi Kristen. Perdebatan ini bukan sekadar persoalan akademis, melainkan menyentuh inti pengalaman iman setiap orang percaya, yaitu kepastian hubungannya dengan Allah dan masa depan kekal yang disertai dengan penguatan iman (Ditakristi et al., 2026). Pertanyaan apakah seorang yang telah mengalami kelahiran baru dapat kehilangan keselamatannya menjadi titik perpecahan klasik antara tradisi Calvinis dan Arminian sejak abad ketujuh belas dan terus

bergema hingga teologi kontemporer (Stanglin & McCall, 2013; Thuesen, 2009).

Tradisi Calvinis memegang teguh doktrin perseverance of the saints yang menegaskan bahwa orang yang sungguh-sungguh dipilih Allah tidak mungkin kehilangan keselamatannya, karena karya keselamatan sepenuhnya berasal dari kedaulatan Allah (Kurian, 2012). Sebaliknya, tradisi Arminian menekankan bahwa keselamatan menuntut respons iman yang berkelanjutan dan memandang kemurtadan sebagai kemungkinan yang nyata bagi orang percaya yang gagal bertekun (Whitlark, 2012). Perdebatan ini berakar pada penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang

secara sepiintas tampak saling bertentangan, seperti jaminan kekal dalam Yohanes 10:28 dan Roma 8:38-39 di satu sisi, serta peringatan keras terhadap kemurtadan dalam Ibrani 6:4-6 dan 2 Petrus 2:20-21 di sisi lain.

Diskusi mutakhir dalam jurnal-jurnal teologi internasional menunjukkan bahwa perdebatan ini masih sangat hidup. Coetsee (2024) membaca ulang Ibrani 10:26-31 melalui pendekatan intertekstual dengan kitab Ulangan untuk memperdalam pemahaman tentang peringatan kemurtadan. Van den Os (2023) menawarkan perspektif identity formation dan boundary control dalam membaca peringatan-peringatan Ibrani, sementara Peerbolte (2025) menyoroti dimensi eksklusivitas sosial dari teks-teks tersebut. Pada sisi lain, Inyaregh (2024) menegaskan justifikasi eternal security berdasarkan eksegesis Roma 8:28-31, dan Brown (2017) membuka dimensi baru melalui konsep theosis dan ketekunan dalam 2 Petrus. Kajian-kajian ini memperlihatkan kekayaan diskusi global, tetapi sebagian besar tetap berdiri dalam satu kubu teologis tertentu dan jarang mempertemukan kedua pandangan secara dialogis.

Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat artikel ini. Literatur teologi berbahasa Indonesia, khususnya dalam tradisi evangelikal, juga didominasi oleh penegasan satu posisi tanpa upaya serius menyintesis. Padahal jemaat Kristen Indonesia, yang sangat plural secara denominasional, sehari-hari berhadapan dengan pertanyaan pastoral tentang kepastian keselamatan yang menuntut jawaban tidak sekadar dogmatis melainkan biblis-teologis yang utuh. Tanpa sintesis semacam ini, perdebatan cenderung berhenti pada saling tuduh sebagai sesat atau dangkal, dan kekayaan kebenaran biblis yang sebenarnya saling melengkapi menjadi terabaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menyusun kajian biblis-teologis terhadap perdebatan keselamatan kekal dan keselamatan bersyarat. Secara lebih spesifik, kajian akan mengeksegesis teks-teks kunci yang menjadi pijakan kedua pandangan, menganalisis argumen teologis utama dari masing-masing tradisi melalui sumber-sumber kontemporer, dan menawarkan sintesis dialogis yang menempatkan ketegangan antara keduanya sebagai sesuatu yang konstruktif. Diharapkan kajian ini memberi sumbangan baik bagi diskursus teologi sistematika di Indonesia maupun bagi praksis pastoral gereja dalam menjawab pergumulan iman umat tentang kepastian keselamatan.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif dipakai untuk memaparkan secara akurat posisi teologis dari tradisi Calvinis dan Arminian beserta dasar biblisnya, sedangkan pendekatan analitis dipakai untuk membedah argumentasi masing-masing, mengeksegesis teks-teks kunci yang menjadi pijakannya, lalu menyusun sintesis dialogis di antara keduanya. Sumber primer kajian adalah teks Alkitab, khususnya Yohanes 10:28, Roma 8:28-39, Ibrani 6:4-6, Ibrani 10:26-31, dan 2 Petrus 2:20-21. Sumber sekunder mencakup literatur teologi sistematika dari tokoh-tokoh klasik dan

kontemporer serta artikel jurnal terkini. Pemilihan sumber sekunder dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi langsung terhadap tema warning passages, eternal security, perseverance of the saints, dan apostasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu identifikasi argumen dari setiap pandangan, perbandingan dasar eksegetis dan teologis di antara keduanya, dan perumusan sintesis biblis-teologis yang menempatkan kedua pandangan dalam ketegangan yang konstruktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Keselamatan dalam Perspektif Biblis

Sebelum masuk ke perdebatan tentang apakah keselamatan dapat hilang atau tidak, penting terlebih dahulu memahami konsep keselamatan sebagaimana dipahami dalam Alkitab. Kata Yunani *sōtēria* yang diterjemahkan keselamatan mencakup pengertian yang luas, mulai dari pembebasan dari belenggu dosa, pendamaian dengan Allah, sampai pemulihan utuh manusia di dalam Kristus. Keselamatan bukan sekadar peristiwa hukum yang mengubah status orang berdosa di hadapan Allah, melainkan juga proses transformatif yang berlangsung sepanjang hidup orang percaya (Ng et al., 2026).

Teologi sistematika Kristen secara umum membagi karya keselamatan ke dalam tiga dimensi temporal yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah justifikasi, yaitu tindakan Allah yang membenarkan orang berdosa berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Dimensi kedua adalah sanktifikasi, yaitu proses pengudusan progresif yang dialami orang percaya seiring dengan karya Roh Kudus. Dimensi ketiga adalah glorifikasi, yaitu penyempurnaan akhir ketika orang percaya akan dibangkitkan dan dimuliakan bersama Kristus pada parousia (Grudem, 2009; Ladd, 1993). Pemahaman ini menempatkan keselamatan dalam tegangan eskatologis antara *sudah* dan *belum*, yang menurut Mackie (Mackie, 2012) menjadi konteks utama mengapa teks-teks Perjanjian Baru sering kali memberi peringatan keras terhadap kemurtadan sembari sekaligus menegaskan jaminan kekal.

Karakter keselamatan yang muncul dari ketiga dimensi tersebut menunjukkan paradoks yang menarik. Di satu sisi, keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah dan bukan hasil usaha manusia (Ef 2:8-9). Di sisi lain, Alkitab juga konsisten memanggil orang percaya untuk bertekun dalam iman sampai akhir (Mat 24:13; Ibr 3:14). Brown (2017) bahkan memperkenalkan konsep *theosis* sebagai bingkai untuk memahami ketekunan ini, yakni partisipasi orang percaya dalam kodrat ilahi yang menggerakkan transformasi moral dan spiritual yang berkelanjutan. Justru dari ketegangan antara anugerah dan ketekunan inilah perdebatan tentang keselamatan kekal dan keselamatan bersyarat tumbuh, karena kedua tradisi membaca ketegangan ini melalui penekanan yang berbeda. Pembahasan berikutnya akan menelusuri bagaimana tradisi Calvinis dan Arminian memaknai

dasar biblis dan teologis dari masing-masing posisi tersebut.

3.2. Pandangan Keselamatan Kekal Argumen Biblis dan Teologis Tradisi Calvinis

Doktrin keselamatan kekal merupakan salah satu pilar utama tradisi Reformed-Calvinis yang dikenal dengan istilah *perseverance of the saints*. Doktrin ini menegaskan bahwa orang percaya sejati yang telah dipilih Allah tidak mungkin kehilangan keselamatannya, karena karya keselamatan sepenuhnya merupakan pekerjaan kedaulatan Allah dari awal sampai akhir. Keselamatan dijamin secara kekal oleh pilihan berdaulat Allah, sehingga kemurtadan dianggap mustahil bagi mereka yang sungguh-sungguh menjadi umat pilihan (Purwonugroho et al., 2024). Latar historis perdebatan ini, sebagaimana dipaparkan Thuesen (2009), menunjukkan bahwa doktrin predestinasi dan kepastian keselamatan terus menjadi pokok kontroversi yang membentuk wajah teologi Protestan, terutama di Amerika Utara dan secara tidak langsung memengaruhi konstelasi teologi evangelikal global, termasuk Indonesia.

Dasar biblis pandangan ini berakar pada teks-teks yang menegaskan jaminan kekal bagi orang percaya. Yohanes 10:28 menjadi salah satu pijakan utama, di mana Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa domba-domba-Nya tidak akan binasa selama-lamanya dan tidak ada seorang pun yang dapat merebut mereka dari tangan-Nya. Frasa *ou mē apolōntai eis ton aiōna* dalam teks Yunani mengandung penegasan ganda yang sangat kuat, sehingga sulit dibaca sebagai pernyataan bersyarat. Schreiner dan Caneday, sebagaimana dikutip dalam diskusi kontemporer, melihat ayat ini sebagai dasar utama bagi keyakinan bahwa pemeliharaan Allah terhadap umat pilihan-Nya bersifat absolut (Schreiner, 2019).

Teks lain yang menjadi pijakan kuat adalah Roma 8:28-39. Inyaregh (2024) melakukan eksegesis mendalam terhadap perikop ini dan menegaskan bahwa rangkaian *golden chain of salvation* dalam Roma 8:29-30, mulai dari foreknowledge, predestinasi, panggilan, justifikasi, sampai glorifikasi, membentuk satu kesatuan yang tidak dapat diputus. Setiap tahap dalam rangkaian tersebut dikerjakan oleh Allah sendiri, sehingga implikasinya jelas bahwa siapa yang sungguh-sungguh dibenarkan tidak mungkin gagal dimuliakan. Klimaks dari perikop ini, Roma 8:38-39, semakin memperkuat argumen dengan menegaskan bahwa tidak ada apa pun di seluruh ciptaan yang sanggup memisahkan orang percaya dari kasih Allah dalam Yesus Kristus. Inyaregh (2024) berpendapat bahwa logika argumen Paulus dalam teks ini tidak menyisakan ruang bagi kemungkinan kemurtadan bagi orang percaya yang sejati.

Argumen teologis tradisi Calvinis juga berakar pada konsistensi internal sistem Reformed yang dikenal lewat akronim TULIP. Doktrin ketekunan orang kudus berdiri di atas empat doktrin sebelumnya, terutama unconditional election dan irresistible grace. Jika pemilihan Allah benar-benar tanpa syarat dan anugerah-Nya tidak dapat ditolak, maka secara logis orang yang dipilih akan dipelihara sampai akhir. Grudem (2009)

menegaskan bahwa kepastian keselamatan ini bukan menjadi alasan untuk hidup sembarangan, melainkan justru menjadi dasar bagi pertumbuhan rohani yang sehat, karena orang percaya tahu bahwa Allah (Tritunggal) sendiri yang menggarap pekerjaan baik di dalam dirinya sampai pada hari Kristus Yesus (Marisi et al., 2024).

Implikasi pastoral dari pandangan ini sangat besar. Kepastian keselamatan memberikan jaminan emosional dan spiritual bagi orang percaya, terutama ketika mereka menghadapi pergumulan iman atau krisis hidup. Namun di sisi lain, kritik terhadap pandangan ini sering muncul dari pertanyaan tentang bagaimana memahami teks-teks peringatan yang sangat keras terhadap kemurtadan dalam Ibrani dan 2 Petrus, yang menjadi pijakan utama pandangan kontras. Pembahasan terhadap teks-teks tersebut akan diuraikan dalam subbab berikutnya.

3.3. Pandangan Keselamatan Bersyarat Argumen Biblis dan Teologis Tradisi Arminian

Pandangan keselamatan bersyarat menempatkan tanggung jawab iman dan ketekunan sebagai unsur konstitutif dari proses keselamatan. Tradisi Arminian, yang berakar dari pemikiran Jacobus Arminius pada awal abad ketujuh belas, tidak menolak peran anugerah Allah, tetapi memahami anugerah tersebut sebagai sesuatu yang dapat ditolak atau ditinggalkan oleh orang percaya. Stanglin dan McCall (2013) bahkan menegaskan bahwa Arminius sendiri adalah seorang theologian of grace yang sangat menekankan inisiatif Allah dalam keselamatan, sehingga karikatur yang menggambarkan teologi Arminian sebagai semi-Pelagian sebenarnya keliru. Yang membedakannya dengan Calvinisme bukan penolakan terhadap anugerah, melainkan pemahaman tentang relasi antara anugerah dan kehendak manusia yang tetap aktif merespons sepanjang hidup iman.

Dasar biblis pandangan ini sangat kuat ditemukan dalam Surat Ibrani. Ibrani 6:4-6 menggambarkan kondisi orang yang pernah diterangi, telah mengecap karunia surgawi, telah mendapat bagian dalam Roh Kudus, namun kemudian murtad. Bahasa teks ini, dengan rangkaian partisip aoris yang mendeskripsikan pengalaman rohani yang nyata, sulit diabaikan sebagai sekadar peringatan hipotetis. Whitlark (2012) menegaskan bahwa konsep apostasi dalam tradisi Kristen mula-mula memang mengandaikan kemungkinan riil bahwa orang yang pernah menjadi bagian dari komunitas iman dapat meninggalkannya secara final. Lebih lanjut, Mackie (2012) memperlihatkan bahwa peringatan-peringatan dalam Ibrani berdiri dalam konteks pengalaman eskatologis komunitas, baik masa lalu maupun masa kini, sehingga warning passages berfungsi memperkuat identitas umat sebagai keluarga Allah yang dipanggil bertekun menyongsong penghakiman ilahi.

Ibrani 10:26-31 menjadi teks lain yang kerap dijadikan pijakan utama. Coetsee (2024) melakukan studi intertekstual mendalam terhadap perikop ini dengan kitab Ulangan dan menyimpulkan bahwa penulis Ibrani secara sengaja meminjam tema penghukuman ilahi dari Ulangan untuk menggambarkan keseriusan dosa kemurtadan. Tidak ada lagi korban penghapus dosa bagi mereka yang dengan sengaja meninggalkan kebenaran setelah memperolehnya, melainkan hanya menunggu penghakiman yang mengerikan. Van den Os (2023) menambahkan dimensi sosiologis bahwa motif divine vengeance dalam Ibrani berfungsi sebagai mekanisme boundary control yang menegaskan batas identitas umat percaya, sementara Peerbolte (2025) menyoroti dimensi eksklusi sosial yang melekat pada teks-teks tersebut dalam konteks gereja perdana. Bersama-sama, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa warning passages dalam Ibrani bukan sekadar retorika peringatan kosong, melainkan refleksi teologis serius atas realitas kemungkinan murtad.

Wilson (2011) membaca ulang Ibrani 3:6b dan 3:14 yang memuat klausa *jika kita berpegang teguh sampai akhir*. Klausa kondisional ini menempatkan kepastian sebagai anggota keluarga Allah dalam korelasi dengan ketekunan iman, sehingga ketekunan bukan sekadar konsekuensi dari keselamatan melainkan dimensi konstitutifnya. Argumen serupa muncul dalam 2 Petrus 2:20-21 yang berbicara tentang orang yang telah melepaskan diri dari kecemaran dunia oleh pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus, namun kemudian terlibat lagi dan dikalahkan, sehingga keadaan akhir mereka lebih buruk daripada keadaan semula. Aichele (2017) menempatkan teks 2 Petrus dalam konteks komunitas yang terancam oleh pengaruh ajaran sesat, sehingga peringatan ini berfungsi sebagai tameng identitas komunal. Brown (2017) memperluas wacana dengan menunjukkan bahwa 2 Petrus menawarkan konsep theosis sebagai dasar bagi ketekunan, yakni partisipasi orang percaya dalam kodrat ilahi yang menggerakkan transformasi moral berkelanjutan, sementara Neville (2025) menyoroti eskatologi kosmik 2 Petrus 3 yang menempatkan kemurtadan dalam horizon penghakiman akhir. Implikasi pastoral pandangan ini menumbuhkan kewaspadaan rohani dan keseriusan dalam menjalani panggilan iman. Olson (2019) menegaskan bahwa kepastian keselamatan dalam kerangka Arminian bukan tidak ada, melainkan terikat pada hubungan iman yang hidup dan terus diperbarui. Namun pandangan ini juga menimbulkan pertanyaan teologis serius tentang bagaimana memahami teks-teks jaminan kekal yang sudah dibahas pada subbab sebelumnya. Justru di titik ini, sintesis dialogis diperlukan untuk menempatkan kedua sisi dalam ketegangan yang konstruktif.

3.3. Pandangan Keselamatan Bersyarat Argumen Biblis dan Teologis Tradisi Arminian

Setelah menelusuri dasar biblis dan teologis dari kedua pandangan, pertanyaan yang muncul bukanlah pandangan mana yang benar dan pandangan mana yang salah, melainkan bagaimana memahami bahwa kedua pandangan tersebut sama-sama berakar pada teks Alkitab yang sama-sama otoritatif. Pendekatan dialogis yang ditawarkan dalam kajian ini berangkat dari asumsi bahwa kebenaran teologis sering kali bersifat paradoksal, dan paradoks tidak selalu identik dengan kontradiksi. Justru paradoks dapat menjadi bingkai yang menampung kebenaran yang lebih luas daripada yang dapat dipahami melalui satu kutub semata.

Pandangan keselamatan kekal menyoroti sisi objektif keselamatan, yaitu kedaulatan Allah yang menjamin penyempurnaan karya keselamatan dari justifikasi sampai glorifikasi. Eksegesis Inyaregh (2024) terhadap Roma 8:28-39 menegaskan bahwa rangkaian karya Allah dalam keselamatan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat diputuskan oleh kekuatan apa pun. Pandangan ini menjawab kebutuhan eksistensial orang percaya akan kepastian, terutama di tengah kelemahan, dosa, dan pergumulan iman. Tanpa jaminan ini, kehidupan rohani mudah jatuh ke dalam kecemasan kronis dan upaya legalistik untuk mempertahankan keselamatan dengan kekuatan sendiri.

Sebaliknya, pandangan keselamatan bersyarat menyoroti sisi subjektif keselamatan, yaitu tanggung jawab iman yang menuntut respons aktif sepanjang hidup. Studi-studi atas warning passages dalam Ibrani dan 2 Petrus oleh Coetsee (2024), Mackie (2012), Van den Os (2023), dan Brown (2017) menunjukkan bahwa Alkitab tidak menempatkan orang percaya dalam posisi pasif. Panggilan untuk bertekun, peringatan terhadap kemurtadan, dan undangan untuk berpartisipasi dalam kodrat ilahi adalah bagian integral dari kehidupan iman. Tanpa dimensi ini, doktrin keselamatan dapat tergelincir menjadi semacam jaminan otomatis yang melemahkan keseriusan etis dan ketegangan eskatologis dalam mengikuti Kristus.

Sintesis yang ditawarkan kajian ini adalah bahwa keselamatan paling tepat dipahami sebagai karya anugerah Allah yang berdaulat sekaligus menuntut respons iman yang berkelanjutan. Allah yang memulai pekerjaan baik dalam diri orang percaya adalah Allah yang sama yang memanggil orang tersebut untuk bertekun dengan takut dan gentar (Flp 1:6; 2:12-13). Kedua aspek ini tidak saling membatalkan, melainkan saling mengandaikan. Anugerah Allah justru menggerakkan dan memampukan ketekunan iman, dan ketekunan iman adalah bukti nyata bahwa anugerah Allah sungguh bekerja. Konsep theosis dalam 2 Petrus yang diuraikan Brown (2017) memberi bingkai yang elegan untuk memahami dinamika ini, yaitu orang

percaya yang berpartisipasi dalam kodrat ilahi dimampukan untuk bertekun karena Allah sendiri yang bekerja di dalam dirinya.

Dengan demikian, ketegangan antara pandangan keselamatan kekal dan pandangan keselamatan bersyarat sebaiknya tidak dipaksa untuk diselesaikan dengan memenangkan satu kubu atas yang lain. Witherington (2021) mengkritik kecenderungan teologi evangelikal yang sering kali jatuh ke dalam dualisme tajam dan kehilangan kekayaan ketegangan biblis yang asli. Bagi konteks gereja Indonesia yang sangat plural secara denominasional, pendekatan dialogis ini relevan secara pastoral. Orang percaya diundang untuk hidup dalam jaminan anugerah Allah yang berdaulat sekaligus menjaga ketekunan iman dengan serius. Pendekatan ini juga melindungi gereja dari dua ekstrem yang sama-sama berbahaya, yaitu kepastian palsu yang melemahkan ketaatan dan kecemasan kronis yang menggerogoti sukacita iman. Justru di dalam ketegangan inilah keselamatan dapat dihayati dengan kedalaman yang utuh.

4. KESIMPULAN

Kajian biblis-teologis terhadap perdebatan keselamatan kekal dan keselamatan bersyarat menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, kedua pandangan memiliki dasar biblis yang kokoh dan tidak dapat dengan mudah diabaikan oleh kubu yang berseberangan. Pandangan keselamatan kekal berakar pada teks-teks seperti Yohanes 10:28 dan Roma 8:28-39 yang menegaskan kedaulatan Allah dalam memelihara umat pilihan-Nya, sedangkan pandangan keselamatan bersyarat berakar pada warning passages dalam Ibrani 6:4-6, Ibrani 10:26-31, dan 2 Petrus 2:20-21 yang serius memperingatkan kemungkinan kemurtadan. Kedua, ketegangan di antara keduanya bersifat konstruktif, bukan kontradiktif. Keselamatan paling tepat dipahami sebagai karya anugerah Allah yang berdaulat sekaligus menuntut respons iman yang berkelanjutan, sehingga kedua pandangan menyoroti dimensi yang berbeda dari realitas keselamatan yang sama.

Kontribusi praktis kajian ini terletak pada penyediaan kerangka pastoral yang dapat membantu gereja Indonesia menjawab pergumulan iman umat tentang kepastian keselamatan tanpa harus terjebak dalam dualisme denominasional yang tajam. Pendekatan dialogis yang ditawarkan memungkinkan gembala dan pelayan firman memberi penghiburan yang berakar pada anugerah Allah sembari tetap memanggil umat pada ketekunan iman yang sungguh-sungguh. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi percakapan ekumenis di kalangan gereja-gereja Indonesia yang sering kali terhambat oleh polarisasi soteriologis.

Secara akademik, kajian ini memberi sumbangan dalam dua hal. Pertama, mengintegrasikan diskusi

mutakhir dalam jurnal-jurnal teologi internasional terindeks Scopus ke dalam konteks teologi evangelikal Indonesia, sehingga memperluas horizon literatur lokal yang selama ini didominasi sumber-sumber teologi sistematika klasik. Kedua, menempatkan novelty pada pendekatan sintesis dialogis yang berbeda dari pola kajian sebelumnya yang cenderung berdiri dalam satu kubu. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ketegangan teologis bukan sesuatu yang harus diselesaikan dengan memenangkan satu sisi, melainkan ruang epistemik yang justru memperkaya pemahaman.

Kajian ini tentu memiliki keterbatasan. Cakupannya masih terbatas pada eksegesis lima teks kunci dan dialog dengan literatur kontemporer, sehingga belum menjangkau dimensi historis perdebatan secara komprehensif maupun studi empiris tentang bagaimana doktrin ini dihayati di komunitas-komunitas gereja Indonesia. Karena itu, direkomendasikan agar penelitian lanjutan mengembangkan kajian ini dalam tiga arah. Pertama, penelitian historis terhadap resepsi doktrin keselamatan dalam tradisi-tradisi gereja Indonesia, baik mainline maupun Pentakosta-Karismatik. Kedua, penelitian empiris-fenomenologis terhadap pengalaman jemaat dalam memahami kepastian keselamatan. Ketiga, kajian kontekstual yang mendialogkan doktrin ini dengan kekayaan teologi lokal Indonesia, termasuk perspektif teologi adat dan postkolonial, sehingga sintesis dialogis yang ditawarkan dalam artikel ini dapat tumbuh menjadi konstruksi teologi keselamatan yang lebih utuh dan kontekstual.

REFERENSI

- Aichele, G. (2017). The Letters of Jude and Second Peter: An Introduction and Study Guide Paranoia and the Slaves of Christ. In *The Letters of Jude and Second Peter: An Introduction and Study Guide Paranoia and the Slaves of Christ*. <https://doi.org/10.5040/9780567671141>
- Brown, S. (2017). The Challenge of 2 Peter and the Call to Theosis. *Expository Times*, 128(12), 583–593. <https://doi.org/10.1177/0014524617710532>
- Coetsee, A. J. (2024). Warning through song and legislation? An intertextual study of Hebrews 10:26–31 and Deuteronomy. *Verbum et Ecclesia*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3068>
- Ditakristi, A. H. V., Gultom, J. M. P., Paat, V. B., & Sariowan, L. (2026). Implementasi Model Seminar Kontekstual untuk Penguatan Identitas Kristiani Mahasiswa di Institut Teknologi Batam (ITEBA). *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 58–78. <https://doi.org/10.53547/c4mhg089>
- Grudem, W. A. (2009). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan Academic.
- Inyaregh, A. A. (2024). Justification for Eternal Security of Believers and Impossibility of Apostasy in Romans 8: 28-31. *African Journal of Religion*,

- Philosophy and Culture*, 5(1), 25–46.
<https://doi.org/10.31920/2634-7644/2024/v5n1a2>
- Kurian, G. T. (2012). Eternal Security. In *The Encyclopedia of Christian Civilization* (p. 1).
<https://doi.org/10.1002/9780470670606.wbecc1581>
- Ladd, G. E. (1993). *A Theology of the New Testament* (Rev.). Eerdmans.
- Mackie, S. D. (2012). Early christian eschatological experience in the warnings and exhortations of the epistle to the Hebrews. *Tyndale Bulletin*, 63(1), 93–114. <https://doi.org/10.53751/001c.29328>
- Marisi, C. G., Papay, A. D., Silaen, U., & Pasaribu, J. (2024). Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 dan Implikasinya dalam Pemahaman Trinitas. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 150–165.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.557>
- Neville, D. J. (2025). On Behalf of Creation: Reading the Destructive Cosmic Eschatology of 2 Peter 3 in the Light of the Transfiguration. *Journal for the Study of the New Testament*, 47(3), 470–498.
<https://doi.org/10.1177/0142064X241299828>
- Ng, P., Manuhutu, N. W., & Gunawan. (2026). The Economic-Soteriological Dimension of the Doctrine of the Trinity in Pentecostal-Charismatic Perspective: A Biblical-Theological Inquiry. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 9(1), 166–179. <https://doi.org/10.53547/gwwk3358>
- Olson, R. E. (2019). *Arminian Theology: Myths and Realities* (2nd ed.). IVP Academic.
- Peerbolte, B. J. L. (2025). Hebrews, Deuteronomy, and Exclusion in the Early Church1. In *Religiously Exclusive, Socially Inclusive: A Religious Response* (pp. 131–145).
https://doi.org/10.5117/9789463723480_CH09
- Purwonugroho, D. P., Halawa, I. K., & Panggabean, S. M. P. (2024). Harmoni Teologi: “Unconditional Election” dan Teologi Kovenan bagi Kehidupan Rohani Jemaat. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 166–183.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.574>
- Schreiner, T. R. (2019). *Faith Alone: The Doctrine of Justification*. Zondervan.
- Stanglin, K. D., & McCall, T. H. (2013). Jacob Arminius: Theologian of Grace. In *Jacob Arminius: Theologian of Grace*.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199755660.001.0001>
- Thuesen, P. J. (2009). Predestination: The American Career of A Contentious Doctrine. In *Predestination: The American Career of A Contentious Doctrine*.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195174274.001.0001>
- Van den Os, A. (2023). Defining Boundaries with a Vengeance: Identity Formation and the Motif of Divine Vengeance as Boundary Control in the Epistle to the Hebrews. *Religions*, 14(8).
<https://doi.org/10.3390/rel14081050>
- Whitlark, J. (2012). Apostasy. In *The Encyclopedia of Christian Civilization* (p. 1).
<https://doi.org/10.1002/9780470670606.wbecc0066>
- Wilson, A. J. (2011). Hebrews 3:6B and 3:14 revisited. *Tyndale Bulletin*, 62(2), 247–267.
<https://doi.org/10.53751/001c.29318>
- Witherington III, B. (2021). *The Problem with Evangelical Theology*. Baylor University Press.